

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemampuan literasi sangat penting bagi seseorang untuk memecahkan suatu masalah. Ketercapaian kemampuan literasi juga menjadi indikator bagi keberhasilan seseorang terutama peserta didik. Pembelajaran dan bimbingan merupakan salah satu dari proses kegiatan pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran antara seorang pendidik kepada peserta didik, untuk mencapai suatu tujuan. Salah satu bentuk pendidikan yang tidak dapat dipisahkan yaitu kemampuan literasi. Proses pembelajaran dan bimbingan ini ditujukan untuk mengembangkan potensi siswa. Pernyataan ini diperkuat dengan pengertian pendidikan yang tercantum di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 1 (UURI, 2003: 1) disebutkan bahwa :

”Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Kemampuan literasi sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan abad ke 21. Abad ke 21 salah satunya ditandai dengan munculnya berbagai macam informasi dengan cepat. Boyaci & Atalay

(2016: 134) mengatakan bahwa keterampilan abad 21 berbeda dari keterampilan abad 20 terutama dengan munculnya informasi dan komunikasi yang canggih. Tantangan abad ke 21 yaitu setiap orang harus memiliki kompetensi 4C (*Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation, Communication, and Collaboration*). Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Marocco (2010) dalam Abidin & Mulyati, (2017) bahwa dalam abad ke 21 ini dalam pandangan mereka, tujuh pembelajaran pada abad ke 21 adalah untuk mengembangkan empat pilar kompetensi abad ke 21, yakni pemahaman berpikir kritis kemampuan berkomunikasi, dan berkolaborasi, serta kemampuan berpikir kreatif. Dengan demikian, kegiatan literasi diharapkan dapat mengantarkan peserta didik untuk menghadapi abad ke 21 tersebut. Pendidikan memiliki berbagai macam bentuk proses pembelajaran. Salah satu bentuk proses pembelajaran yaitu melalui membaca. Membaca merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Kegiatan membaca dapat diibaratkan sebagai jantungnya pendidikan (Jana, 2015).

Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan luas. Masyarakat yang berwawasan luas, mudah untuk bersikap proaktif, tetapi kritis terhadap setiap perubahan. Mereka peka terhadap setiap perubahan dan mereka peka terhadap tuntutan hidupnya. Itulah mengapa sering dikatakan bahwa membaca merupakan kunci membangun peradaban (Abidin et al., 2017). Membaca juga merupakan hal yang sangat

penting dalam hidup, semua proses belajar didasarkan pada keterampilan membaca. Selain itu, keterampilan membaca adalah salah satu aspek penting untuk menunjang kemajuan bangsa Indonesia (Priasti & Suyatno, 2021). Hal tersebut dapat dilihat bahwa sebagian besar negara maju memiliki budaya gemar membaca. Menurut survei tentang literasi yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019, menemukan bahwa negara maju seperti Finlandia dan Norwegia memiliki tingkat literasinya di peringkat 1 dan 2 dibandingkan negara-negara di seluruh dunia. Adapun negara maju lainnya yang merupakan negara berpengaruh di dunia seperti Amerika, Jerman dan Inggris berada di peringkat 7, 8 dan 18. Berbeda dengan Indonesia, survei tentang literasi yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2019 tersebut menemukan bahwa Indonesia memiliki tingkat literasi yang rendah, yaitu berada di urutan ke 62 dari 70 negara (Tohir, 2019).

Rendahnya budaya literasi menjadi permasalahan yang harus diatasi dengan mengoptimalkan gerakan literasi pada peserta didik di sekolah dasar. Untuk mengatasi masalah rendahnya budaya literasi ini peran orang tua sangat penting. Akan tetapi, selain peran orang tua lingkungan keluarga juga sangat menentukan dalam menumbuhkan budaya literasi. Dalam konteks pengembangan budaya literasi, sekolah sebagai satuan praktik pendidikan hendaknya dapat meningkatkan

keterampilan literasi warga sekolah. Akan tetapi, sekolah masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan budaya literasi sekolah. Penelitian dari Kharizmi (2015) yang menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi bahasanya adalah belum sesuainya praktik literasi yang dilakukan oleh guru, kurangnya lingkungan literasi orangtua yang berbeda sehingga berdampak pada kurangnya literasi informasi yang diperoleh peserta didik dari rumah. Tidak dapat dipungkiri bahwa pikiran yang kritis lahir dari kebiasaan membaca dalam mempertanyakan segala sesuatu. Sayangnya, hal seperti ini belum menjadi kebiasaan cara berpikir yang baik, karena tingkat literasi yang masih sangat rendah. Minat baca yang rendah mengakibatkan kemampuan berpikir kritis juga turut rendah, sehingga saat menerima beragam informasi akan sulit mencerna dan memilah mana informasi yang benar dan yang salah.

Literasi merupakan sebuah gerakan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Secara umum menurut Hartati (2017) literasi adalah sebuah istilah untuk kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memahami atau mengerti, mengolah, serta menggunakan informasi yang diterima untuk berbagai keadaan. Oleh karena itu, literasi sangat berhubungan dengan kehidupan siswa, baik di lingkungan rumah, sekolah atau masyarakat. Sehingga literasi baik digunakan untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Menurut Kemendikbud (2017) literasi didefinisikan sebagai a) kemampuan

melakukan kegiatan baca, tulis, berhitung, dan bicara, serta kemampuan mencari informasi dan menggunakannya; b) kegiatan sosial yang dalam penerapannya dipengaruhi oleh berbagai kondisi; c) kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat kegiatan membaca, menulis, menghitung yang digunakan untuk memikirkan, menyelidiki, menanyakan, dan mengkritik semua hal yang telah dipelajari; dan d) penggunaan bacaan yang memiliki variasi dalam hal subjek, aliran, dan tingkat kerumitan bahasa. Dalam menghadapi abad 21, peserta didik memerlukan beberapa keterampilan diantaranya adalah literasi dasar, kompetensi, dan karakter. Literasi dasar berhubungan dengan kemampuan siswa menggunakan keterampilan berliterasi yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi sendiri yaitu kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya menyeluruh yang melibatkan seluruh warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid). Menurut (Hidayat et al., 2018) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Elemen yang dimaksud adalah pendukung pelaksanaan GLS tidak hanya dari warga sekolah saja melainkan ada dukungan dari luar seperti dinas Pendidikan, orang tua, dan masyarakat. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca pada peserta didik. Maka dari dapat disimpulkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara

cerdas melalui aktivitas membaca, melihat, menyimak, menulis dan berkomunikasi yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sangat penting untuk di terapkan di lembaga pendidikan. Karena dengan adanya gerakan literasi ini dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa. Upaya yang ditempuh dalam gerakan literasi sekolah salah satunya berupa kebiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan biasanya membaca dengan waktu selama 15 menit, misalkan guru membacakan buku dan peserta didik membaca dalam hati dan juga disesuaikan dengan konteks atau target sekolah, lalu untuk memaksimalkan budaya literasi siswa sekolah memberikan fasilitas kepada siswa dalam kegiatan peningkatan literasi. Kegiatan tersebut dilakukan dengan membuat pojok baca pohon literasi yang memanfaatkan sudut ruangan serta ruang yang tidak terpakai. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program GLS memberikan dampak yang baik bagi siswa. Penelitian (Faradina, 2017) menemukan bahwa GLS berpengaruh dalam meningkatkan minat siswa untuk membaca buku dan bahkan berpengaruh pada kemampuan akademik siswa. Sejalan dengan ini, (Siahaan, 2019) juga menemukan bahwa program GLS memberikan dampak yang positif bagi gemar membaca dan hasil belajar siswa. Lebih dari itu, (Hermawan et al., 2020) menemukan bahwa pendekatan literasi dapat berpengaruh pada keterampilan membaca siswa.

SD Muhammadiyah Kedungbanteng II merupakan salah satu pendidikan formal tingkat sekolah dasar yang telah mengimplementasikan gerakan literasi sekolah atau GLS. Implementasi GLS pada SD Muhammadiyah Kedungbanteng II dilatarbelakangi bahwasanya sekolah merupakan tempat untuk belajar, membaca dan menulis. Selain itu, dilatarbelakangi juga dengan harapan bahwa siswa-siswi gemar membaca sepanjang hidup dan dikarenakan minimnya minat membaca dan menulis di kehidupan masyarakat. Adapun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada SD Muhammadiyah Kedungbanteng II bertujuan dalam rangka menumbuh kembangkan minat serta kemampuan membaca, menulis, serta meningkatkan pembiasaan membaca peserta didik.

Berdasarkan hasil pra-observasi pada tanggal 26 Agustus 2022 yang dilakukan oleh penulis, SD Muhammadiyah Kedungbanteng II merupakan salah satu pendidikan formal tingkat sekolah dasar yang telah mengimplementasikan gerakan literasi sekolah, hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yang dilakukan penulis SD Muhammadiyah Kedungbanteng II termasuk salah satu sekolah yang sudah mengimplementasikan Gerakan literasi sekolah. Gerakan ini dilaksanakan dengan menerapkan pembiasaan literasi 15 menit sebelum KBM dimulai, serta pengadaan pojok baca di setiap kelas. Gerakan Literasi di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II dilatarbelakangi oleh himbuan pemerintah dan merupakan bagian dari program sekolah dalam

membiasakan siswa untuk membaca. Selain itu, dilatarbelakangi juga dengan harapan bahwa siswa-siswi gemar membaca sepanjang hidup dan dikarenakan minimnya minat membaca dan menulis di kehidupan masyarakat. Adapun Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada SD Muhammadiyah Kedungbanteng II bertujuan dalam rangka menumbuh kembangkan minat serta kemampuan membaca, menulis, serta meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Kepala sekolah dan semua guru di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II sangat antusias sekali dalam meningkatkan mutu pendidikan siswa terutama dalam melaksanakan gerakan literasi pojok baca di kelas.

Terkait sarana, SD Muhammadiyah Kedungbanteng II telah memiliki perpustakaan, namun kurang luas dan tidak dapat mencukupi seluruh siswa sehingga dibuat pojok baca di setiap kelas. Pojok baca ini bertujuan untuk meningkatkan dan membiasakan siswa dalam membaca buku sehingga mempengaruhi kemampuan membaca pada siswa. Kemudian, terkait ketersediaan buku, koleksi buku yang ada pada pojok buku di setiap kelas masih kurang dan sistem penukaran buku masih perlu dibenahi. Lalu terkait peran guru dalam mendampingi siswa pada saat kegiatan literasi masih kurang karena pembiasaan literasi selain membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai yaitu kegiatan literasi di pojok baca yang mana biasanya dilakukan siswa pada jam istirahat dan jam kosong oleh karena itu pengawasan guru masih kurang optimal alhasil kegiatan literasi berjalan kurang optimal. Dalam hal ini bisa dikatakan

bahwa kedisiplinan siswa dalam kegiatan literasi juga masih kurang karena di luar pengawasan guru ada siswa yang mengganggu teman yang lain saat sedang membaca.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti sangat tertarik ingin melakukan sebuah penelitian terkait dengan “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Melalui Program Pocapoli di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya minat membaca siswa.
2. Sarana prasarana untuk mendukung kegiatan literasi di sekolah masih kurang lengkap.
3. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II sudah berjalan, namun masih perlu meningkatkan khususnya pada program Pocapoli.
4. Kedisiplinan siswa dalam kegiatan literasi masih kurang.

C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini yaitu pada ruang lingkup pelaksanaan kegiatan Gerakan Literasi sekolah melalui program Pocapoli, agar penelitian tidak melebar dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan sehingga ruang lingkup penelitian hanya tentang pelaksanaan gerakan literasi sekolah melalui program Pocapoli di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan program Pocapoli di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Pocapoli di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program Pocapoli di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program Pocapoli di SD Muhammadiyah Kedungbanteng II?

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis. Diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, serta pemikiran dan ilmu pengetahuan mengenai Gerakan Literasi melalui program Pocapoli.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi SD Muhammadiyah Kedungbanteng II

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan serta bahan masukan yang membangun untuk mengetahui pelaksanaan gerakan literasi, sehingga dapat dijadikan pedoman dan masukan untuk melaksanakan implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui program Pocapoli.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk referensi dalam karya-karya ilmiah bagi seluruh civitas akademik di universitas ataupun pihak lain yang membutuhkan dan sebagai bahan masukan untuk tercapainya tujuan pendidikan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi dan menambah wawasan mengenai program Gerakan Literasi Sekolah melalui program Pocapoli sebagai bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.